

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Metode Bermain

a. Pengertian Metode Bermain

Metode merupakan bagian dari strategi kegiatan. Metode dipilih berdasarkan strategi kegiatan yang sudah dipilih dan ditetapkan. Metode merupakan cara yang dalam bekerjanya merupakan alat untuk mencapai tujuan kegiatan. Setiap guru akan menggunakan metode sesuai gaya melaksanakan kegiatan. Namun yang perlu diperhatikan, anak-anak TK memiliki ciri yang khas. Oleh karena itu, ada metode-metode yang lebih sesuai untuk anak-anak TK disbanding dengan metode-metode yang lain.

Metode bermain adalah salah satu metode yang diterapkan dalam pembelajaran di TK. Mengingat masa anak-anak khususnya anak usia dini adalah masa bermain, maka kiranya metode yang tepat diterapkan dalam pembelajaran di TK adalah metode bermain.¹

Sebelum membahas lebih mendalam tentang metode bermain, terlebih dahulu kita pelajari sejarahnya. Kelihatannya sepele, tapi hal ini sangat penting dipelajari, setidaknya dengan belajar dari sejarah, ada sebuah refleksi dan evaluasi untuk sebuah proses pembelajaran supaya hari ini lebih baik dari sebelumnya dan kalau ada kesalahan dalam metode mendidik anak, tidak jatuh pada lubang kesalahan yang sama.

Seiring berkembangnya pengetahuan tentang psikologi perkembangan anak dan meningkatnya perhatian terhadap perkembangan anak, maka orang semakin menyadari pentingnya bermain. Tokoh yang mengawali pentingnya bermain adalah Plato, seorang filsuf yang berasal dari Yunani. Menurut Plato, memberikan apel kepada anak-anak akan memudahkan mereka belajar aritmatika. Sedangkan pemberian mainan berupa miniature balok-balok akan mengajarkan anak akan ilmu bangunan.

¹ Novi Mulyani, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2016), 80.

Aristoteles merupakan filsuf lain yang berpendapat bahwa anak-anak perlu diberi dorongan untuk bermain yang tentunya disesuaikan dengan minat serta tahap perkembangannya. Sebagaimana Plato dan Aristoteles, Frobel juga menganggap bermain sebagai kegiatan yang mempunyai nilai praktis. Artinya bermain digunakan sebagai media untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan tertentu pada anak.²

Dunia anak adalah dunia bermain, yang merupakan fenomena sangat menarik perhatian bagi para pendidik, psikolog, dan ahli filsafat sejak zaman dahulu.³ Menurut pendidik dan ahli psikologi, bermain merupakan pekerjaan masa kanak-kanak dan cermin pertumbuhan anak, bermain merupakan kegiatan yang memberikan kepuasan pada diri sendiri. Melalui bermain anak memperoleh pembatasan dan memahami kehidupan. Bermain merupakan kegiatan yang memberikan kesenangan dan dilaksanakan untuk kegiatan itu sendiri, yang lebih ditekankan pada caranya daripada hasil yang diperoleh dari kegiatan itu. Kegiatan bermain dilaksanakan tidak serius dan fleksibel.⁴

Melalui kegiatan bermain anak dapat melakukan koordinasi otot kasar, bermacam cara dan teknik dapat dipergunakan dalam kegiatan, seperti merayap, merangkak, berjalan, berlari, meloncat, melompat, menendang, melempar, dan lain sebagainya.⁵

Dengan bermain anak dapat berlatih menggunakan kemampuan kognitifnya, dapat mengembangkan kreativitas, dapat melatih kemampuan bahasa, dapat meningkatkan kepekaan emosinya.

Dengan bermain anak memperoleh kesempatan memilih kegiatan yang disukainya, bereksperimen dengan bermacam-macam bahan dan alat, berimajinasi, memecahkan masalah dan bercakap-cakap secara bebas,

² Martuti, *Mengelola PAUD: dengan Aneka Permainan Meraih Kecerdasan Majemuk*. (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2009), 1-2.

³ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009), 149.

⁴ Moeslichatoen, *Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 24.

⁵ Moeslichatoen, *Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 32.

berperan dalam kelompok, bekerja sama dengan kelompok, dan memperoleh pengalaman yang menyenangkan.⁶

b. Konsep Bermain dalam Islam

Islam adalah agama universal yang membimbing umat manusia meraih kesempurnaan hidup di dunia dan di akhirat kelak. Ajaran agama Islam, menyentuh seluruh aspek dalam kehidupan manusia, tidak terkecuali pendidikan dan seluk beluknya.

Dalam konsep Islam, bermain sangat dianjurkan oleh Rasulullah SAW. Dan setiap orangtua hendaknya selalu menyempatkan diri untuk bermain bersama anaknya sebagai wujud kasih sayang orangtua pada anak. Rasulullah SAW seringkali bercanda dan bermain-main dengan anak-anak. Disebutkan dalam sebuah riwayat bahwa beliau sering menggendong Hasan dan Husein di atas punggung beliau kemudian bermain kuda-kudaan. Dalam riwayat yang lain juga disebutkan bahwa Umar bin Khattab r.a., ia pernah berjalan di atas tangan dan kedua kakinya (merangkak), sementara anak-anaknya bermain-main di atas punggungnya. Umar berjalan membawa mereka seperti layaknya seekor kuda.⁷

Dalam ajaran islam sendiri menganjurkan tentang bermain. Imam Ja'far Shadiq berkata, *"Biarkanlah anak bebas bermain hingga usia tujuh tahun."* Sementara Rasulullah SAW berkata, *"Biarkanlah mereka bermain. Bumi adalah padang rumput bagi anak-anak."* Anton Semonowich Makarno, seorang pakar pengasuhan anak terkemuka di Rusia berkata, *"Bila seseorang cakap dalam permainan dan bermain dimasa kecilnya, ia akan merefleksikan kualitas yang sama dalam kehidupan dewasanya. Bermain dengan baik itu seperti melakukan pekerjaan yang baik. Setiap permainan memerlukan kecakapan mental dan fisik. Perhatikanlah anak yang sedang bermain dan lihatlah bagaimana ia telah memformulasikan strateginya untuk berhasil dalam permainan tersebut. Dalam permainan, perasaan dan*

⁶ Moeslichatoen, *Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 33.

⁷ Novi Mulyani, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta:Kalimedia, 2016), 88.

sentiment anak itu autentik. Orang-orang dewasa semestinya memperhatikan hal ini.”⁸

Jadi, berikanlah kesempatan pada anak untuk menikmati permainannya hingga ia berusia tujuh tahun. agar saat ia dewasa nanti, tidak lagi bermain-main dengan pekerjaannya.

c. Fungsi Bermain

Sesuai dengan pengertian bermain yang merupakan tuntutan dan kebutuhan bagi perkembangan anak usia TK, ada 8 fungsi bermain bagi anak, sebagai berikut:

- 1) Menirukan apa yang dilakukan oleh orang dewasa. Contohnya, meniru ibu memasak di dapur, dokter mengobati orang sakit, dan sebagainya.
- 2) Untuk melakukan berbagai peran yang ada di dalam kehidupan nyata seperti guru mengajar di kelas, sopir mengendarai bus, petani menggarap sawah, dan sebagainya.
- 3) Untuk mencerminkan hubungan dalam keluarga dan pengalaman hidup yang nyata. Contohnya ibu memandikan adik, ayah membaca koran, kakak mengerjakan tugas sekolah, dan sebagainya.
- 4) Untuk menyalurkan perasaan yang kuat seperti memukul-memukul kaleng, menepuk-nepuk air, dan sebagainya.
- 5) Untuk melepaskan dorongan-dorongan yang tidak dapat diterima seperti berperan seperti pencuri, menjadi anak nakal, pelanggaran lalu lintas, dan lain-lain.
- 6) Untuk kilas balik peran-peran yang biasa dilakukan seperti gosok gigi, sarapan pagi, naik angkutan kota, dan lain sebagainya.
- 7) Mencerminkan pertumbuhan seperti pertumbuhan misalnya seperti bertambah tinggi tubuhnya, semakin gemuk badannya, dan semakin dapat berlari cepat.
- 8) Untuk memecahkan masalah dan mencoba berbagai penyelesaian masalah seperti menghias ruangan, menyiapkan jamuan makan, pesta ulang tahun.

Selain itu bermain juga berfungsi untuk mempermudah perkembangan kognitif anak. Dengan

⁸ Tim Preschool Online, *Serunya Dunia Anak Usia Dini*, (Jakarta: Panda Media, 2015), 52-53.

bermain akan memungkinkan anak meneliti lingkungan, mempelajari sesuatu, dan memecahkan masalah yang dihadapinya. Bermain juga meningkatkan perkembangan sosial anak. Dengan menampilkan bermacam peran, anak berusaha untuk memahami peran orang lain dan menghayati peran yang akan diambilnya setelah ia dewasa kelak.⁹

Manfaat bermain penting sekali untuk perkembangan kemampuan kecerdasan. Dalam bermain anak-anak dapat bereksperimen tanpa gangguan, sehingga dengan demikian akan mampu membangun kemampuan yang kompleks. Salah satu hipotesis yang populer dalam psikologi perkembangan bahwa bermain dapat membantu perkembangan kecerdasan.¹⁰

Pada usia dini, anak memahami dunia sekitarnya secara alami melalui bermain. Bagi anak, bermain bukan sekadar kesenangan, juga sarana belajar untuk mendapatkan pengetahuan, pembentukan watak dan sosialisai. Jean Piaget mengatakan bahwa komponen terpenting dalam perkembangan intelektual anak melibatkan partisipasi. Anak dapat belajar dengan baik tidak hanya dengan mempelajari sesuatu, juga dengan mengalami sesuatu yang dipelajarinya. Selain itu, belajar akan lebih baik lagi jika dengan melakukan kegiatan yang memang menarik untuk sang anak.

Selain menyenangkan, bermain memiliki peranan penting dalam perkembangan kecerdasan/ kognitif dan fisik anak. Anak belajar untuk memahami hal-hal baru di lingkungannya, seperti warna, bentuk, dan berat. Secara fisik, bermain juga membantu perkembangan motorik anak dalam melakukan koordinasi otak dan otot untuk melakukan sesuatu yang sesuai dengan keinginannya.¹¹

Selain merupakan aktivitas yang menyenangkan, bermain bagi anak usia dini juga sangat bermanfaat bagi perkembangan anak. Antara lain manfaat bagi perkembangan motorik, kognitif, afektif, spiritual, dan

⁹ Moeslichatoen, *Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 33-34.

¹⁰ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009), 151.

¹¹ Tim Preschool Online, *Serunya Dunia Anak Usia Dini*, (Jakarta: Panda Media, 2015), 52.

keseimbangan. Bermain juga membantu anak dalam menjalin hubungan sosial anak. Bermain merupakan metode alamiah yang memberikan suatu kepraktisan kepada anak dalam berbagai kegiatan yang akan menjadi kenyataan dalam kehidupan berikutnya. Melalui bermain anak belajar bagaimana menggunakan alat-alat, bagaimana mengembangkan kecakapan, bagaimana menghindarkan diri dari bahaya, dan bagaimana cara bekerjasama dengan anak lainnya.

Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas anak dan dunia anak adalah bermain. Bermain sangat bermanfaat bagi anak usia dini, sehingga melalui bermain anak dapat belajar perilaku seperti kerjasama, saling membantu dan berbagi. Selain itu, anak usia dini juga dapat mempelajari dan belajar banyak hal, dapat mengenal aturan, bersosialisasi, menempatkan diri, menata emosi, toleransi dan menjunjung sportivitas. Selain belajar tentang bagaimana sosialisasi, sportivitas, toleransi dan lainnya, dengan bermain pula anak dapat memperoleh sesuatu dengan cara bereksplorasi dan bereksperimen tentang dunia sekitarnya dalam rangka membangun pengetahuan diri sendiri.¹²

Jadi, tanpa kita suruh pun, anak-anak senang sekali bermain. Namun, jika tujuannya untuk menstimulasi kecerdasan, orangtua hendaknya dapat membuat apa yang anak mainkan lebih terarah dan memiliki tujuan.¹³

2. Permainan Tradisional

a. Hakikat Permainan Tradisional

Permainan adalah sebuah aktivitas rekreasi dengan tujuan bersenang-senang, mengisi waktu luang, atau berolahraga ringan. Permainan merupakan sebuah langkah kreatif dari aktivitas rekreasi yang dilakukan dengan memasukan nilai-nilai pembelajaran. Biasanya dilakukan di bawah pengawasan seorang instruktur dan terprogram. Permainan merupakan simulasi yang dapat mengungkap

¹² Novi Mulyani, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta:Kalimedia, 2016), 84-86.

¹³ Tim Preschool Online, *Serunya Dunia Anak Usia Dini*, (Jakarta: Panda Media, 2015), 53.

kepribadian, memediasi anak, memotivasi serta menumbuhkan jiwa sosial dalam diri anak.

Sebuah permainan dapat dilakukan dengan media ataupun tanpa media. Media yang biasa digunakan dalam sebuah permainan adalah mainan (baik tradisional maupun modern), alat peraga, binatang, ataupun benda-benda yang berada di sekitar lingkungan. Permainan juga dapat dilakukan sendiri ataupun berkelompok. Permainan berkelompok lebih ditujukan untuk menumbuhkan jiwa sosial pada anak. Sementara keberadaan instruktur dapat mutlak ataupun tidak mutlak diperlukan dalam sebuah permainan, tergantung dari jenis, tujuan, peraturan serta tingkat kesulitan dari permainan itu sendiri.¹⁴

Permainan tradisional sudah hampir terpinggirkan dan bergeser tergantikan oleh permainan modern, terutama di kota-kota besar bahkan di daerah pedesaan juga jarang ditemukan anak-anak memainkan permainan tradisional. Selain lahan yang semakin sempit, faktor lain yang ditemukan menjadi penyebab semakin surutnya permainan anak-anak tradisional adalah masuknya pesawat televisi di daerah pedesaan. Dengan berbagai tayangan yang menarik dan tidak membutuhkan tenaga untuk menikmatinya, sehingga menjadi hal yang lebih disukai oleh anak-anak.¹⁵

Untuk itu alangkah baiknya apabila kita sebagai pendidik untuk kembali memperkenalkan permainan tradisional kepada anak, sebab dapat berpengaruh besar terhadap perkembangan jiwa, fisik, dan mental anak.¹⁶ Permainan tradisional merupakan unsure-unsur kebudayaan yang tidak dapat dianggap remeh, karena permainan tradisional memberikan pengaruh yang besar terhadap perkembangan kejiwaan, sifat dan kehidupan sosial anak di kemudian hari. Permainan tradisional juga dapat mengisi

¹⁴ Winkanda Satria Putra, *99 Permainan Edukatif untuk Melatih Kecerdasan & Kreativitas Anak*, (Jogjakarta: KATAHATI, 2017), 7.

¹⁵ Sukirman Dharmamulya, Dkk, *Permainan Tradisional Jawa*, (Yogyakarta: Kepel Press, 2008), 27-28.

¹⁶ Sukirman Dharmamulya, Dkk, *Permainan Tradisional Jawa*, (Yogyakarta: Kepel Press, 2008), 29.

kekosongan penanaman nilai sosial dan latihan fisik yang kurang disinggung dalam permainan modern.¹⁷

Dalam permainan tradisional banyak bersinggungan dengan optimalisasi beberapa segi perkembangan anak, yaitu memungkinkan adanya interaksi sosial, melatih keterampilan motorik kasar dan halus, serta banyak menggali kreativitas anak terutama ketika mencari bahan yang tepat untuk bermain yang pada dasarnya banyak memakai bahan baku yang mudah diperoleh dari alam sekitar, serta mudah dalam membuatnya.¹⁸

Permainan tradisional merupakan aset budaya, dan salah satu unsure kebudayaan yang membawa identitas pendukungnya.¹⁹ Permainan anak-anak tradisional di Jawa dikatakan mengandung nilai-nilai budaya tertentu serta mempunyai fungsi melatih pemainnya melakukan hal-hal yang akan penting nantinya bagi kehidupan mereka di tengah masyarakat, seperti melatih cakup hitung menghitung, melatih kecakapan berfikir, melatih bandel (tidak cengeng), melatih keberanian, melatih bersikap jujur, sportif dan sebagainya.²⁰

Permainan anak-anak merupakan salah satu unsure kebudayaan yang sedikit banyak mampu mempertahankan kemajemukan budaya, yang terancam oleh homogenisasi cultural dari proses globalisasi. Disini permainan anak-anak dapat menjadi asset budaya yang berharga dalam pembentukan identitas budaya sebuah komunitas, masyarakat, ataupun sebuah bangsa.²¹

Permainan tradisional memiliki arti yang dalam, tidak hanya pada afek sosialisasi, tetapi juga cetusan euphoria

¹⁷ Imam Musbukin, *Mendidik Anak Kreatif Ala Eistein*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2006), 42.

¹⁸ Imam Musbukin, *Mendidik Anak Kreatif Ala Eistein*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2006), 42-43.

¹⁹ Sukirman Dharmamulya, Dkk, *Permainan Tradisional Jawa*, (Yogyakarta: Kepel Press, 2008), 7.

²⁰ Sukirman Dharmamulya, Dkk, *Permainan Tradisional Jawa*, (Yogyakarta: Kepel Press, 2008), 27.

²¹ Sukirman Dharmamulya, Dkk, *Permainan Tradisional Jawa*, (Yogyakarta: Kepel Press, 2008), hlm.31.

cinta, yaitu rasa cinta dari orang tua, cinta kepada lingkungan dan empati kepada teman.²²

b. Nilai-nilai yang Terkandung dalam Permainan Tradisional

Sejatinya, permainan tradisional mengandung beberapa nilai yang dapat ditanamkan. Nilai-nilai tersebut antara lain rasa senang, bebas, rasa berteman, demokrasi, penuh tanggung jawab, rasa patuh, rasa saling membantu, yang semuanya merupakan nilai-nilai yang sangat baik dan berguna dalam kehidupan masyarakat.

Bermain atau kegiatan melakukan permainan ini sangat memungkinkan anak-anak untuk bertemu teman sebaya. Maka, bermain dianggap sebagai media yang penting untuk bersosialisasi. Bermain juga membantu anak dalam menjalin hubungan sosial, mengembangkan imajinasi, mengembangkan kognisi, bahasa, dan motorik kasar serta halus. Anak menggunakan gerakan dan kemampuan fisiknya, melatih kreativitas, dan mengasah kemampuannya untuk menyelesaikan masalah dengan menghadapi berbagai permainan. Jadi bermain bagi anak tidak sekadar menghabiskan waktu, tetapi merupakan media untuk belajar. Setiap bentuk kegiatan bermain bagi anak prasekolah mempunyai nilai positif terhadap perkembangan kepribadiannya.²³ Nilai-nilai yang terkandung dalam permainan tradisional adalah sebagai berikut:

1) Nilai Demokrasi

Nilai demokrasi dalam permainan tradisional sebenarnya telah ditujukan oleh anak-anak sebelum mereka mulai bermain. Terbukti dengan cara memilih dan menentukan jenis permainan, harus mengikuti tata tertib atau aturan yang disepakati. Semua itu dilakukan secara berunding atau bermusyawarah secara sukarela dan tidak ada paksaan atau tekanan dari luar.

2) Nilai Pendidikan

Permainan tradisional baik untuk pendidikan aspek kejasmanian maupun kerohanian. Misalnya sifat sosial,

²² Aisyah FAD, *Kumpulan Permainan Anak Tradisional Indonesia*, (Jakarta: Cerdas Interaktif (Penebar Swadaya Grup), 2014), 5.

²³ Novi Mulyani, *Super Asyik Permainan Tradisional Anak Indonesia*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2016), 52-53.

sifat disiplin, etika, kejujuran, kemandirian dan percaya diri.

3) Nilai Kepribadian

Aktivitas bermain merupakan media yang sangat tepat bagi anak untuk mengembangkan dan mengungkapkan jati dirinya. Dengan bermain, anak dapat mempunyai kesiapan mental dan kesiapan diri untuk mengatasi masalah sehari-hari. Disamping dapat mengembangkan pribadinya, melalui bermain dapat melatih anak untuk mengolah cipta, rasa dan karsa, sehingga sikap seperti itu dapat menumbuhkan kearifan dan kebijaksanaan ketika dewasa kelak.

4) Nilai Keberanian

Pada dasarnya, setiap permainan tradisional dituntut sikap keberanian bagi semua pesertanya. Sifat berani yang dimaksud adalah berani mengambil keputusan dengan memperhitungkan strategi-strategi tertentu, sehingga dapat menenangkan permainan.

5) Nilai Kesehatan

Aktivitas bermain yang dilakukan oleh anak merupakan suatu kegiatan yang banyak menggunakan unsure berlari, dll sehingga otot-otot tubuh dapat bergerak. Seorang anak yang sehat akan terlihat dari kelincahannya dalam gerak atau bermain.

6) Nilai Persatuan

Permainan kelompok dapat dikatakan sebagai permainan yang sangat positif karena masing-masing anggota kelompok harus mempunyai jiwa persatuan dan kesatuan untuk mencapai suatu tujuan. Oleh karena itu, masing-masing anggota harus mempunyai solidaritas kelompok yang tinggi. Itu sebabnya rasa solidaritas yang meliputi saling menjaga, saling menolong, saling membantu harus selalu ditumbuhkan dalam diri anak.

7) Nilai Moral

Dengan permainan tradisional, anak dapat memahami dan mengenal kultur atau budaya bangsa serta pesan-pesan moral yang terkandung di dalamnya. Dengan adanya pesan-pesan moral tersebut, maka diharapkan

permainan tradisional yang telah dilupakan dapat tumbuh kembali.²⁴

3. Permainan Tradisional Pasar-Pasaran

a. Asal-Usul Permainan Tradisional Pasar-Pasaran

Pasar-pasaran merupakan satu diantara sekian banyak permainan tradisional yang ada di kabupaten Semarang. Permainan ini sebenarnya sudah lama di kenal masyarakat, tetapi akhir-akhir ini semakin kurang diminati lagi, karena adanya kemajuan masyarakat sebagai pemangku unsur budaya tersebut. Pengembangan sarana prasarana transportasi dan jaringan listrik yang masuk ke pedesaan telah mempengaruhi perilaku masyarakat, karena mereka menjadi memiliki hiburan baru di luar yang bersifat tradisional.²⁵ Pesawat televisi yang menyuguhkan acara-acara cukup menarik semakin banyak diminati warga masyarakat. Oleh karenanya, permainan *Pasar-Pasaran* yang ada di masyarakat menjadi tersaingi oleh adanya hiburan dan permainan yang lebih modern.

Sejarah keberadaan permainan tradisioanal *pasar-pasaran* di masyarakat, tidak diketahui secara jelas. Sejak kapan permainan pasar-pasaran mulai ada dan siapa penciptanya, belum diketahui secara pasti. Namun, sangat mungkin permainan ini mulai ada sejak manusia mengenal pasar yaitu adanya sistem jual beli di masyarakat.²⁶ Meskipun permainan ini sudah berkurang identitasnya, tetapi masih ada sebagian anak yang melakukannya.

b. Waktu Pelaksanaan Permainan Tradisional Pasar-Pasaran

Permainan *pasar-pasaran* boleh dikatakan dapat dilakukan kapan saja, baik siang, sore, maupun malam hari. *Pasar-pasaran* dilakukan anak-anak disaat mereka tidak ada

²⁴ Agung Nugroho, *Permainan Tradisional Anak-Anak sebagai Sumber Ide dalam Penciptaan Karya Seni Grafis* (Pengantar Karya Tugas Akhir, Universitas Sebelas Maret, 2005), 33-34.

²⁵ Sujarno, Dkk, *Pemanfaatan Permainan Tradisional dalam Pembentukan Karakter Anak*, (DIY: Balai Pelestarian Nilai Bangsa (BPNB), 2011), 133.

²⁶ Sujarno, Dkk, *Pemanfaatan Permainan Tradisional dalam Pembentukan Karakter Anak*, (DIY: Balai Pelestarian Nilai Bangsa (BPNB), 2011), 134.

kegiatan yang lebih utama, misalnya sekolah atau belajar. Permainan ini tidak bersifat musiman. kapan saja jika anak ingin melakukan maka permainan itu secara otomatis terjadi. Pelaku yang dalam permainan *pasar-pasaran* adalah anak yang belum begitu terbebani kegiatan yang membutuhkan tenaga maupun pikiran.²⁷

c. Tempat Pelaksanaan Permainan Tradisional Pasar-Pasaran

Permainan *pasar-pasaran* tidak membutuhkan tempat atau arena yang cukup luas atau khusus, anak-anak bisa melakukannya di halaman rumah atau di dalam rumah.²⁸ Biasanya mereka memilih tempat yang dianggap dapat digunakan untuk menggelar dagangan. Mereka dapat bermain di alam terbuka dan pada saat bermain mereka juga dapat menggunakan benda-benda yang ada di alam sekitar mereka, seperti daun mangkuk di tumbuk dan diperas sebagai minyak goreng, bunga sepatu di tumbuk dan diperas di anggap sebagai sirup, benalu tali putrid sebagai mi, dan tumbukan batu bata sebagai sambal gula jawa.²⁹

d. Alat Permainan Tradisional Pasar-Pasaran

Dalam permainan *pasar-pasaran* tidak diharuskan adanya alat khusus, peralatan yang digunakan dalam permainan *pasar-pasaran* biasanya cukup sederhana yaitu memanfaatkan apa saja yang ada di lingkungan sekitar. berbagai macam bendayang dapat dimanfaatkan sebagai barang dagangan yang bisa digelar untuk dijual atau sebagai mata uang untuk membayar. Misalnya daun wora wiri digunakan sebagai alat transaksi (uang), batu kerikil sebagai kacang tanah, pasir sebagai berasnya, dan sebagainya.³⁰

²⁷ Sujarno, Dkk, *Pemanfaatan Permainan Tradisional dalam Pembentukan Karakter Anak*, (DIY: Balai Pelestarian Nilai Bangsa (BPNB), 2011), 134.

²⁸ Sujarno, Dkk, *Pemanfaatan Permainan Tradisional dalam Pembentukan Karakter Anak*, (DIY: Balai Pelestarian Nilai Bangsa (BPNB), 2011), 134.

²⁹ Aisyah FAD, *Kumpulan Permainan Anak Tradisional Indonesia*, (Jakarta: Cerdas Interaktif (Penebar Swadaya Grup), 2014), 22.

³⁰ Sujarno, Dkk, *Pemanfaatan Permainan Tradisional dalam Pembentukan Karakter Anak*, (DIY: Balai Pelestarian Nilai Bangsa (BPNB), 2011), 135.

Biasanya dalam permainan *pasar-pasaran*, anak-anak memiliki mainan peralatan masak dan makan. Alat atau bahan dalam permainan *pasar-pasaran* adalah dedaunan, benalu tali putri, tanah liat, batu bata, dan lain-lain. Untuk membuat mi, biasanya digunakan benalu tali putri, yang biasanya tumbuh di pohon teh-tehan. warnanya putih kekuningan dan berbentuk silinder memanjang sehingga menyerupai mi. Tanah liat dapat dibentuk menjadi bakso, tahu, tempe, dan ayam goreng. Sambal dibuat dari batu bata yang dihancurkan dan diberi air sehingga seperti saus berwarna merah. perasan daun sepatu biasanya digunakan untuk membuat kuah yang kental. Dedaunan yang diiris menjadi sayurannya. semua bahan makanan mainan tersebut dimasak dalam panci atau wajan tiruan dengan api pura-pura, setelah itu disusun dalam piring-piring dan siap dihidangkan.³¹

e. Peserta Permainan Tradisional Pasar-Pasaran

Permainan *pasar-pasaran* pada umumnya dilakukan oleh anak perempuan. Namun begitu permainan ini juga tidak menutup kemungkinan anak laki-laki untuk ikut bermain. Dalam permainan *pasar-pasaran* anak perempuan tampak lebih luwes saat melakukan jual beli mereka lebih tekun (telaten) dan luwes dalam berinteraksi. Hal ini mungkin berkaitan dengan aktivitas sehari-hari dalam kehidupan di masyarakat, bahwa kaum perempuanlah yang lebih banyak beraktivitas di pasar.

Usia pelaku permainan *pasar-pasaran* tidak dibatasi, artinya dari anak kecil usia Taman Kanak-Kanak (TK) maupun usia Sekolah Dasar (SD) dapat bermain bersama, usia anak-anak tersebut sekitar 4-12 Tahun. Jumlah pelaku permainan *pasar-pasaran* sedikitnya dua orang anak, adapun banyaknya tidak dibatasi tergantung dari kondisi tempat mereka bermain.³²

f. Jalannya Permainan Tradisional Pasar-Pasaran

Menurut Sujarno dkk, jalannya permainan tradisional *pasar-pasaran* adalah sebagai berikut:

³¹ A. Husna M, *100 + Permainan Tradisional Indonesia untuk Kreativitas, Ketangkasan, dan Keakraban*, (Yogyakarta: CV Andi Offset), 137-138.

³² Sujarno, *Pemanfaatan Permainan Tradisional dalam Pembentukan Karakter Anak*, (DIY: Balai Pelestarian Nilai Bangsa (BPNB), 2011), 135.

1) Persiapan

Sebelum permainan pasar-pasaran dilaksanakan, anak-anak biasanya menyiapkan tempat dan alat yang akan dipergunakan untuk bermain, misalnya anak A, B, sebagai penjual mengumpulkan barang dagangan. Sedangkan anak C, D, dan E, sebagai pembeli kebutuhan, anak F, G, dan H, sebagai anak. Setelah tempat mereka siap, selanjutnya mereka menyiapkan barang dagangan yang akan dijual. Barang-barang ditata sedemikian rupa sehingga menyerupai sebuah warung atau pasar. Setelah barang-barang itu selesai ditata mereka yang mencari uang-uangan sebagai alat pembayarannya.

2) Aturan Permainan

Dalam permainan pasar-pasaran tidak begitu banyak aturan yang harus ditaati, bahkan boleh dikata tidak ada peraturan yang khusus. Dalam permainan ini anak yang lebih besar cenderung memilih menjadi penjual, sedangkan anak yang lebih kecil sebagai pembelinya. Kesepakatan dalam permainan ini biasanya terkait dengan ketentuan alat bayar, misalnya daun yang berwarna merah sebagai ratusan, warna hijau sebagai lima puluhan, dan seterusnya.

3) Pelaksanaan Permainan

Setelah para penjual selesai mengumpulkan barang dagangan, mereka lalu menggelar dagangannya satu per satu, dengan cara meniru apa yang dilihatnya di pasar pada saat ibunya pergi belanja ke pasar. Ketika dagangan sudah siap, penjual lalu menawarkannya kepada para pembeli. Mendengar pasar sudah ramai oleh pedagang, para pembelipun bersiap untuk pergi ke pasar. Mereka berangkat sambil menggandeng anaknya. Sesampainya di pasar para pembeli segera memilih barang yang dibutuhkan. Mereka menawar barang-barang yang diinginkan. Jika ada kesepakatan, barang itu pun dibungkus oleh si penjual kemudian si pembeli membayarnya.³³

³³ Sujarno, *Pemanfaatan Permainan Tradisional dalam Pembentukan Karakter Anak*, (DIY: Balai Pelestarian Nilai Bangsa (BPNB), 2011), 136-137.

g. Fungsi Permainan Tradisional Pasar-Pasaran

Pasar-pasaran pada dasarnya adalah sebuah permainan jual beli. Jadi, ada pihak yang berperan sebagai penjual dan ada pihak yang berperan sebagai pembeli. Fungsi permainan *pasar-pasaran* tidak sekedar sebagai hiburan, tetapi sekaligus sebagai sarana pelatihan dalam kegiatan ekonomi yang dijalani di kemudian hari, kelak setelah mereka dewasa.³⁴

Dalam permainan tradisional *pasar-pasaran* banyak menggunakan alat-alat permainan yang dibuat atau digunakan dari tumbuhan, tanah, genting, batu, atau pasir, aktivitas tersebut mendekati anak terhadap alam sekitarnya sehingga anak lebih menyatu terhadap alam.³⁵

Bermain bagi anak merupakan hal yang mengasikkan. Apalagi permainan tradisional yang di dalamnya melibatkan banyak anak dan berada di ruang terbuka. Permainan tradisional dapat menstimulasi anak dalam mengembangkan kerja sama, membantu anak menyesuaikan diri, saling berinteraksi secara positif, dapat mengkondisikan anak dalam mengontrol diri, mengembangkan sikap empati terhadap teman, menaati aturan, serta menghargai orang lain. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa permainan tradisional dapat memberikan dampak yang sangat baik dalam membantu mengembangkan keterampilan emosi dan sosial anak. Cahyono juga mengemukakan sejumlah karakter yang dimiliki oleh permainan tradisional yang dapat membentuk karakter positif pada anak antara lain sebagai berikut.

Pertama, permainan tradisional cenderung menggunakan atau memanfaatkan alat atau fasilitas di lingkungan kita tanpa harus membelinya sehingga perlu daya imajinasi dan kreativitas yang tinggi.

Kedua, permainan tradisional melibatkan pemain yang relative banyak. Tidak mengherankan, jika kita lihat, setiap permainan rakyat begitu banyak anggotanya. Selain mendahulukan faktor kesenangan bersama, permainan ini

³⁴ Sujarno, *Pemanfaatan Permainan Tradisional dalam Pembentukan Karakter Anak*, (DIY: Balai Pelestarian Nilai Bangsa (BPNB), 2011), 137.

³⁵ Ahmad Jamaludin Jufri, *Permainan tradisional Membangun Kecerdasan Jamak*, Media TK Sentra: V, 2011, 17.

juga mempunyai maksud sebagai pendalaman kemampuan interaksi antar pemain (potensi interpersonal).

Ketiga, permainan tradisional menitik nilai-nilai luhur dan pesan-pesan moral tertentu, seperti nilai-nilai kebersamaan, kejujuran, tanggung jawab, sikap lapang dada, dan taat pada aturan.³⁶

Selain menjadi ciri khas budaya dan melestarikan nilai-nilai luhur di dalamnya, permainan tradisional tetap dipilih di beberapa kalangan masyarakat khususnya anak-anak yang membutuhkan permainan yang dapat mengeksplor kebutuhan mereka. Permainan tradisional dikenal mempunyai banyak manfaat yang hingga saat ini masih tetap dilestarikan keberadaannya, antara lain seperti berikut ini:

- 1) Untuk perkembangan aspek fisik motorik anak. Masa kanak-kanak adalah masa dimana energi anak harus disalurkan melalui berbagai kegiatan bermain yang memiliki muatan gerakan fisik. Terkadang, para pendidik dan orang tua anak tidak mengetahui pentingnya gerak untuk pertumbuhan dan perkembangan anak. Sehingga mereka cenderung akan merasa marah dan terganggu ketika melihat anak-anak tidak bisa diam atau senang berlari dan bermain kejar-kejaran bersama mereka. Padahal, dengan melakukan berbagai kegiatan fisik, anak-anak akan mengoptimalkan fungsi-fungsi dari otot-otot besar dan kecil mereka sehingga dapat berfungsi secara maksimal. Selain itu, tentunya mereka akan menjadi sehat dan bugar.
- 2) Untuk perkembangan aspek bahasa anak. Agar anak dapat bermain bersama anak-anak yang lain, mereka harus percaya diri dan berani untuk belajar berkomunikasi. Ketika anak mencoba untuk berkomunikasi, anak belajar untuk menyampaikan sebuah bahasa dan memahami apa yang disampaikan oleh teman-temannya. Selain itu, ketika bermain permainan tertentu, anak akan mendengar berbagai

³⁶ Novi Mulyani, *Super Asyik Permainan Tradisional Anak Indonesia*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2016), 48-49.

kosakata baru yang kemudian akan semakin memperkaya kemampuan berbahasa anak.³⁷

- 3) Anak menjadi lebih kreatif. Permainan tradisional biasanya dibuat langsung oleh pemainnya. Mereka menggunakan barang, benda atau tumbuhan yang ada di sekitar. Hal itu mendorong mereka untuk lebih kreatif menciptakan alat-alat permainan. Selain itu, permainan tradisional tidak memiliki aturan secara tertulis. Biasanya aturan yang berlaku adalah selain aturan yang sudah umum digunakan, ditambah sengan aturan yang disesuaikan dengan kesepakatan para pemain. Disini juga terlihat bahwa para pemain dituntut untuk kreatif menciptakan aturan-aturan yang sesuai dengan keadaan mereka.
- 4) Bisa digunakan sebagai terapi terhadap terapi anak. Saat bermain, anak-anak akan melepaskan emosinya. Mereka berteriak, tertawa, dan bergerak. Kegiatan semacam ini dapat digunakan sebagai terapi untuk anak-anak yang memerlukan kondisi tersebut.³⁸

4. Perkembangan Kecerdasan Sosial Anak Usia Dini

a. Pengertian Kecerdasan

Semua anak pada dasarnya adalah cerdas. Kecerdasan anak tidak hanya dapat diukur dari kepandaian intelektualnya saja, namun anak dikatakan cerdas apabila dapat menunjukkan satu atau dua kemampuan yang menjadi keunggulannya.³⁹ Kecerdasan juga didefinisikan sebagai kemampuan menghasilkan ide yang gemilang dan memecahkan masalah secara kreatif, efisien, dan bijaksana.⁴⁰

Kecerdasan (*intelligence*) adalah istilah yang sulit untuk di definisikan dan menimbulkan pemahaman yang

³⁷ Nor Izatil Hasanah dan Hardiyanti Pratiwi, *Pengembangan Anak Melalui Permainan Tradisional*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2017), 35-36.

³⁸ Nor Izatil Hasanah dan Hardiyanti Pratiwi, *Pengembangan Anak Melalui Permainan Tradisional*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2017), 40.

³⁹ Yuliani Nurani Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: PT Indeks, 2009), 176.

⁴⁰ Slamet Suyanto, *Dasar-Dasar pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Hikayat Publising, 2003), 52.

berbeda-beda diantara para ilmuwan. Dalam pengertian yang populer, kecerdasan sering di definisikan sebagai kemampuan mental umum untuk belajar dan menerapkan pengetahuan dalam memanipulasi lingkungan, serta kemampuan untuk berfikir abstrak. Definisi lain tentang kecerdasan mencakup kemampuan beradaptasi dengan lingkungan baru atau perubahan lingkungan saat ini, kemampuan untuk mengevaluasi dan menilai, kemampuan untuk memahami ide-ide yang kompleks, kemampuan untuk berfikir produktif, kemampuan untuk belajar dengan cepat dan belajar dari pengalaman dan bahkan kemampuan untuk memahami hubungan.

Jadi, yang dimaksud dengan kecerdasan (*intelligence*) adalah kemampuan beradaptasi dengan lingkungan baru atau perubahan dalam lingkungan, kapasitas pengetahuan dan kemampuan untuk memperolehnya, kapasitas untuk memberikan alasan dan berfikir abstrak, kemampuan untuk memahami hubungan, mengevaluasi dan menilai, serta kapasitas untuk menghasilkan pikiran-pikiran produktif dan original.⁴¹

b. Kecerdasan Sosial

Kecerdasan sosial adalah kemampuan seseorang untuk merasakan perasaan orang lain. Untuk itu, orang tua juga perlu membawakan bersosialisasi ke luar rumah untuk mengasah kecerdasan sosial anak. Bila anak di rumah saja anak akan kurang mahir bersosialisasi.

Salah satu tugas perkembangan awal masa kanak-kanak yang penting adalah memperoleh latihan dan pengalaman pendahuluan yang diperlukan untuk menjadi anggota kelompok dalam akhir masa kanak-kanak. Masa awal kanak-kanak disebut masa prakelompok. Meski anak-anak tampak bermain bersama tetapi pada dasarnya permainan mereka masih bersifat egosentrisme. Pada tahapan ini anak belum dapat bermain dalam tim. Dasar untuk sosialisasi diletakkan dengan meningkatkan hubungan antara anak dengan teman-teman sebayanya. Dari tahun

⁴¹ Yaumi Muhammad dan Ibrahim Nurdin, *Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Jamak (Multiple Intelligences)*, (Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP), 9-11.

ketahuan anak tidak hanya lebih banyak bermain, tetapi lebih menjadi lebih banyak berbicara.

Jenis hubungan sosial lebih penting dari pada jumlahnya. Kalau anak lebih menyukai hubungan dengan orang lain meskipun hanya kadang-kadang saja, maka sikap terhadap kontak sosial mendatang lebih baik dari pada hubungan sosial yang sering tetapi sifat hubungannya kurang baik. Anak yang lebih menyukai interaksi dengan manusia dari pada dengan benda akan lebih mengembangkan kecakapan sosial sehingga mereka lebih populer dari pada anak yang interaksi sosialnya terbatas. Untuk melatih kecerdasan sosialnya maka yang harus dilakukan orang tua adalah membiarkan anak untuk bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya dan membimbing bagaimana bersosialisasi yang baik.

Selain kecerdasan sosial, kecerdasan moral juga perlu diasah dan ditanamkan sejak usia dini. Perkembangan moral pada masa kanak-kanak masih dalam tingkatan terendah. Hal ini karena perkembangan intelektual anak-anak belum mencapai titik dimana ia dapat mempelajari atau menerapkan prinsip-prinsip abstrak tentang benar dan salah. Ia juga tidak mempunyai dorongan untuk mengikuti peraturan-peraturan karena tidak mengerti manfaatnya sebagai anggota kelompok sosial.⁴²

c. Perkembangan Kecerdasan Sosial Anak Usia Dini

secara fitrah manusia dilahirkan sebagai makhluk sosial. Hurlock berpendapat bahwa perkembangan sosial merupakan perolehan kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial. Sedangkan Erik Erikson melihat perkembangan sosial pada anak terkait dengan kemampuan mereka dalam mengatasi krisis atau konflik yang terjadi pada setiap perpindahan tahap agar siap menghadapi berbagai permasalahan yang akan dijumpainya di kehidupan mendatang.

Syamsul Yusuf menyatakan bahwa perkembangan sosial merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial. perkembangan sosial dapat pula diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-

⁴² Partini, *Pengantar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Grafindo Litera Media, 2010), 86-88.

norma kelompok, moral dan tradisi, meleburkan diri menjadi satu kesatuan dan saling berkomunikasi dan kerja sama.

Pada awal manusia dilahirkan belum bersifat sosial, dalam artian belum memiliki kemampuan dalam berinteraksi dengan orang lain. Kemampuan sosial anak diperoleh dari berbagai kesempatan dan pengalaman bergaul dengan orang-orang di lingkungannya.⁴³

Salah satu hal yang dibutuhkan untuk dapat meningkatkan perkembangan kecerdasan anak adalah suasana keluarga dan kelas yang akrab, hangat serta bersifat demokratis, sekaligus menawarkan kesempatan untuk menjalin hubungan sosial melalui interaksi yang bebas. Hal ini ditandai antara lain dengan adanya relasi dan komunikasi yang hangat dan akrab.

Pada masa usia 2-6 Tahun, anak sangat senang kalau diberikan kesempatan untuk menentukan keinginannya sendiri, karena mereka sedang membutuhkan kemerdekaan dan perhatian. Pada masa ini juga muncul rasa ingin tahu yang besar dan menuntut pemenuhannya. Mereka terdorong untuk belajar hal-hal baru dan sangat suka bertanya dengan tujuan untuk mengetahui sesuatu. Guru dan orangtua hendaknya memberikan jawaban yang wajar. Sampai pada usia ini, anak-anak masih suka meniru segala sesuatu yang dilakukan orangtuanya.⁴⁴

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, bahwa masa usia dini adalah masa yang paling tepat untuk meletakkan dasar-dasar perkembangan pada anak. Hal ini karena masa usia dini, adalah masa “emas” dan juga “kritis” dalam kehidupan seorang anak, yang tidak bisa terulang. Melalui bermain, anak tidak hanya memperoleh kesenangan dan kebahagiaan, tetapi disisi lain juga mengembangkan aspek perkembangan dasar.

Melalui permainan tradisional pasar-pasaran, kita dapat mengasah berbagai aspek perkembangan anak, sebagai berikut:

⁴³ Mursid, *Pengembangan Pembelajaran PAUD*, (Bandung: REMAJA ROSDAKARYA, 2016), 50.

⁴⁴ Iva Noorlaila, *Panduan Lengkap Mengajar PAUD*, (Yogyakarta: Pinus Book Publisher, 2010), 48-49.

- 1) *Linguistic Intelligence* (Kecerdasan Bahasa)
Kecerdasan bahasa meliputi kemampuan berbahasa secara lisan dan tulisan. Kemampuan berbahasa mempunyai peranan yang penting bagi manusia dalam kehidupan sosial. Masa usia dini, merupakan masa emas untuk seluruh aspek perkembangan anak, termasuk bahasa. Oleh karena itu, sudah semestinya orangtua untuk lebih memperhatikan pertumbuhan kemampuan bahasa anak. Salah satu metodenya adalah melalui bermain.
- 2) *Logical Mathematic Intelligence* (Kecerdasan Logika Matematika)
Kecerdasan logika matematika meliputi kemampuan menganalisa masalah yang bersifat logis matematis dan menginvestigasi masalah secara ilmiah (*scientific thinking*). Kemampuan ini melibatkan sejumlah bagian pusat berfikir di otak. Contoh kegiatan bermain untuk pengembangan kecerdasan matematika antara lain mengenal deretan angka, mengukur berat, menghitung benda, dan lain sebagainya.
- 3) *Bodily Kinesthetic Intelligence* (Kecerdasan Olah Tubuh)
Kecerdasan olah tubuh merupakan kemampuan menggunakan seluruh bagian-bagian tubuh untuk menyelesaikan masalah atau melakukan suatu gerak yang menghasilkan produk (pertunjukan).
- 4) *Interpersonal Intelligence* (Kecerdasan Interpersonal)
Kecerdasan interpersonal merupakan kemampuan seseorang untuk mengerti maksud, motivasi dan hasrat orang lain, serta secara konsekuen bekerja efektif dengan orang lain walaupun semua tidak begitu tampak. Contoh kegiatan bermain untuk pengembangan kecerdasan interpersonal antara lain bermain peran, bermain boneka, dan lain sebagainya.
- 5) *Intrapersonal Intelligence* (Kecerdasan Intrapersonal)
Kecerdasan intrapersonal merupakan kemampuan untuk mengerti diri sendiri (keinginan, maksud, ketakutan). Contoh kegiatan bermain untuk pengembangan kecerdasan intrapersonal.

- 6) Kecerdasan Eksistensial
Anak mengenal dirinya dan mengerti yang harus diperbuat untuk Tuhan-Nya, alam semesta, bangsa dan negara, masyarakat, serta keluarganya. Hal ini diwujudkan dengan mengaktualisasikan diri melalui berbagai kegiatan secara komprehensif. Contoh: anak dapat menempatkan diri dimanapun ia berada.
- 7) Kecerdasan Spiritual
Kecerdasan spiritual berkaitan dengan kejiwaan, agama, kepercayaan, keyakinan, dan prinsip atau filosofi hidup. Bagi masyarakat, orang yang religious dianggap sebagai kecerdasan terpenting atau yang paling menentukan. Mereka dijadikan fondasi dalam mengeksplorasi dan memberdayakan jenis kecerdasan-kecerdasan lainnya.⁴⁵

B. Penelitian Terdahulu

Hasil Penelitian terdahulu ini dimaksudkan untuk melengkapi kajian penelitian yang berjudul "*Penerapan Permainan Tradisional Pasar-Pasaran dalam Mengembangkan Kecerdasan Sosial Anak Usia Dini di KB Abu Bakar Ash-Shidiq Karanganyar Demak Tahun Pelajaran 2017/2018*". Hasil Penelitian terdahulu dalam penelitian ini tidak mengambil dari IAIN Kudus, dikarenakan sebelumnya belum ada yang membahas skripsi tentang Penerapan Permainan Tradisional Pasar-Pasaran ini. Peneliti mengambil penelitian terdahulu ini dari Perguruan Tinggi lain yang sudah pernah diujikan yaitu:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Choirunnisa' Budi Pamungkas mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Jurusan Pendidikan Anak Usia Dini Progam Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Negeri Yogyakarta tahun 2015 yang berjudul "*Upaya Meningkatkan Kecerdasan Naturalis Melalui Permainan Tradisional Pasaran pada Kelompok A1 di TKIT Al-Muhajirin Sawangan Magelang*". Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan naturalis anak dapat meningkat setelah diberi tindakan. adapun tindakan yang diberikan adalah kegiatan bermain melalui permainan tradisional *pasaran*. hasil menunjukkan bahwa jumlah anak

⁴⁵ Novi Mulyani, *Super Asyik Permainan Tradisional Anak Indonesia*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2016), 32-39.

yang memiliki kecerdasan naturalis meningkat dari 4 anak atau 14% menjadi 25 anak atau 86%. Dengan demikian, kecerdasan naturalis anak dapat ditingkatkan melalui kegiatan bermain dengan permainan tradisional *pasaran*.⁴⁶

2. Penelitian yang dilakukan oleh Hajar Yuli Rahmawati (08413241035) Program Studi Pendidikan Sosiologi Jurusan Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta Tahun 2012 yang berjudul “*Permainan Tradisional Pasar-Pasaran sebagai Media Sosialisasi Gender untuk Anak (Studi Kasus Peer Group di SD N Mangir Lor Sendangsari Pajangan Bantul)*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa permainan tradisional pasar-pasaran dapat digunakan sebagai media sosialisasi peran gender untuk anak di SD N Mangir Lor Sendangsari Pajangan Bantul dalam kurun waktu yang relative lama dan intensif, sedangkan bila dalam waktu cepat belum terlihat hasil yang menggambarkan minat anak laki-laki terhadap permainan tersebut. Hal ini disebabkan oleh proses minat tidak lepas dari proses sosialisasi yang ditanamkan secara bertahap. Efektivitas permainan tradisional pasar-pasaran dipengaruhi oleh agen sosialisasi gender terutama keluarga. Bila media sosialisasi itu langsung pada penerapan yang sesungguhnya (praktek memasak dengan lomba) ternyata minat tersebut lebih mudah dan cepat diinternalisasi siswa. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa mengajak anak laki-laki dan perempuan terlibat langsung pada praktek memasak dapat digunakan sebagai sarana sosialisasi peran gender yang cepat.⁴⁷
3. Penelitian yang dilakukan oleh Indah Noor Qomaroh Jurusan Kependidikan Sekolah Dasar & Prasekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang Tahun 2011 yang berjudul “*Penerapan Permainan Tradisional Pasaran untuk Mengembangkan Kemampuan Kognitif dan Berbahasa di*

⁴⁶ Choirunnisa’ Budi Pamungkas, *Upaya Meningkatkan Kecerdasan Naturalis Melalui Permainan Tradisional Pasaran pada Kelompok A1 di TKIT Al-Muhajirin Sawangan Magelang*, Skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan Jurusan Pendidikan Anak Usia Dini, tidak diterbitkan, Universitas Negeri Yogyakarta, 2015.

⁴⁷ Hajar yuli Rahmawati, “*Permainan Tradisional Pasar-Pasaran sebagai Media Sosialisasi Gender untuk Anak (Studi Kasus Peer Group di SD N Mangir Lor Sendangsari Pajangan Bantul)*”, Skripsi Program Studi Pendidikan Sosiologi Jurusan Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial, tidak diterbitkan, Universitas Negeri Yogyakarta. 2012.

Kelompok A TK Al-Hidayah 01 Talun Kabupaten Blitar". Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan permainan tradisional "pasar" dilakukan dengan menentukan setting permainan, menyediakan media, mengelompokkan barang, mengambil kartu angka, menjual dan membeli dengan kartu angka, dan menyimpan barang di keranjang sesuai kartu kata, sehingga dapat mengembangkan kemampuan kognitif dan berbahasa di kelompok A TK Al-Hidayah 01 Talun Kabupaten Blitar.⁴⁸

Penelitian-penelitian diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Penerapan Permainan Tradisional Pasar-Pasaran itu sangat penting dalam mengembangkan kecerdasan siswa di KB Abu Bakar Ash-Shiddiq Karanganyar Demak. Penelitian-penelitian diatas dengan penelitian yang penulis lakukan, persamaannya terletak pada metode bermainnya yang digunakan dalam pembelajaran atau kegiatan, salah satu penelitian diatas menggunakan Metode bermain permainan tradisional pasar-pasaran yang sama penulis teliti. Perbedaan dari penelitian tersebut yaitu terletak pada perkembangan kecerdasan anak yang berbeda dari penulis.

C. Kerangka Berpikir

Usia dini merupakan masa emas untuk perkembangan. Anak usia dini memiliki potensi yang masih harus dikembangkan. Salah satu permainan tradisional yang dapat meningkatkan kecerdasan sosial adalah permainan tradisional pasar-pasaran. Melalui permainan tradisional pasar-pasaran, dapat mendekatkan anak dengan alam, dapat bersosialisasi dengan lingkungan dan teman, dan juga anak dapat bergerak dengan bebas.

Pada dasarnya setiap siswa mau dan mampu untuk bersosialisasi dengan baik, akan tetapi anak masih takut untuk mengucap atau berbicara dengan temannya. Oleh karena itu, guru harus membuat pembelajaran atau kegiatan yang menarik agar anak menjadi berani bersosialisasi. Penerapan permainan tradisional pasar-pasaran di KB Abu Bakar Ash-Shiddiq Karanganyar Demak adalah salah satu dari kegiatan metode

⁴⁸ Indah Noor Qomaroh, "*Penerapan Permainan Tradisional Pasar untuk Mengembangkan Kemampuan Kognitif dan Berbahasa di Kelompok A TK Al-Hidayah 01 Talun Kabupaten Blitar*" Jurusan Kependidikan Sekolah Dasar & Prasekolah Fakultas Ilmu Pendidikan, tidak diterbitkan, Universitas Negeri Malang Tahun, 2011.

bermain sentra yang dapat mengembangkan kecerdasan sosial anak usia dini dan motorik pada anak.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka perlu diadakan kegiatan pembelajaran permainan tradisional pasar-pasaran yang berkaitan dengan sentra peran. Kerangka berfikir dari penerapan permainan tradisional pasar-pasaran dijelaskan dalam gambar berikut:



Gambar 2.1
Kerangka Berpikir